

ABSTRAK

Penelitian ini mengungkapkan salah satu aspek penting dalam administrasi pendidikan, yaitu masalah kepemimpinan kepala sekolah di SMA Negeri. Penelitian ini dilaksanakan dengan bertitik tolak dari tema sentral masalah yang menyatakan bahwa perilaku kepemimpinan kepala sekolah dalam pengelolaan sekolah merupakan bagian yang menentukan pelaksanaan tugas sekolah, dan pada akhirnya mengarah pada tingkat efektivitas pengelolaan sekolah.

Penelitian ini berupaya menjawab masalah (a) persepsi kepala sekolah terhadap peranannya sebagai pemimpin pendidikan dalam pengelolaan sekolah, (b) pendekatan kepemimpinan kepala sekolah dalam pengelolaan sekolah, (c) hubungan kerja sama kepala sekolah dengan anggota intern sekolah, dan (d) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kepemimpinan kepala sekolah dalam pengelolaan sekolah.

Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan lokasi penelitian pada SMA Negeri di Wilayah Bireuen, Aceh Utara. Subyek penelitian yang dijadikan nara sumber adalah pihak-pihak yang berkaitan dengan aktivitas kepemimpinan kepala sekolah.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan telaah bahan dokumentasi yang berkaitan dengan masalah kepemimpinan kepala sekolah dalam pengelolaan sekolah. Alat pengumpulan data adalah peneliti sendiri (*human instrument*) dengan menggunakan alat bantu seperti buku catatan, tape recorder, dan kamera. Data yang terkumpul itu dianalisis dengan mengikuti prosedur (a) reduksi data, (b) display data, dan (c) pengambilan kesimpulan dan verifikasi.

Dari analisis tersebut diketahui bahwa persepsi kepala sekolah terhadap tugasnya sebagai pemimpin pendidikan dalam pengelolaan sekolah dirasakan telah cukup dipahami, namun dalam pelaksanaannya dirasakan cukup berat. Persepsi tersebut tergambar dalam pernyataan kepala sekolah tentang pentingnya meningkatkan disiplin, memperbaiki dan memelihara fisik sekolah, meningkatkan kualitas pendidikan, memberikan keteladanan, mendorong kreativitas, mengatasi atau memecahkan masalah, memperkenalkan berbagai ide, dan mengadakan pendekatan pribadi. Perwujudan persepsi itu diperoleh melalui mempelajari edaran-edaran/ peraturan-peraturan, membaca buku-buku, pengalaman, pengarahan dari atasan, dan berdiskusi bersama kolega melalui KKKS.

Pendekatan kepemimpinan yang digunakan kepala sekolah dalam pengelolaan sekolah, yaitu bervariasi. Ada kepala sekolah yang berorientasi pada perilaku tugas dan hubungan, dan ada juga kepala sekolah yang hanya berorientasi pada perilaku tugas. Pendekatan kepemimpinan kepala sekolah dalam pengelolaan pengajaran, kesiswaan, kepegawaian, sarana prasarana, dan hubungan sekolah dengan masyarakat belum sepenuhnya dilakukan sebagaimana mestinya. Dalam hal ini dibutuhkan kemampuan dan keterampilan kepala sekolah dalam mengembangkan kegiatan pada pengelolaan tersebut.

Bentuk hubungan kerja sama yang dijalani kepala sekolah dengan anggota intern sekolah bervariasi. Ada kepala yang melakukan hubungan kerja sama dalam suasana intim dengan tidak menghilangkan hubungan kerja sama formal, dan ada juga kepala sekolah yang hanya menampakkan hubungan impersonal dengan bawahan secara formal.

Faktor yang mempengaruhi perilaku kepemimpinan kepala sekolah dalam pengelolaan sekolah meliputi faktor penghambat dan faktor penunjang. Faktor penghambat terdiri dari faktor intern (pendidikan dan latihan), faktor ekstern (lingkungan sosial budaya). Adapun faktor penunjang meliputi kepribadian, pengalaman, suasana kerja yang kondusif, dan mentalitas kerja bawahan.

Di dalam penelitian ini ditemukan pula bahwa perilaku kepemimpinan kepala sekolah itu masih dominan menampilkan ciri keteladanan sebagai hal yang penting untuk memperoleh pengakuan atau kepatuhan para bawahan. Keadaan seperti itu diduga ada kaitannya dengan budaya yang berkembang dalam masyarakat Aceh yaitu patuh kepada pemimpin.

Berdasarkan hal-hal di atas, untuk perilaku kepemimpinan kepala sekolah dalam pengelolaan sekolah, disarankan supaya kepala sekolah melakukan berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan mengelola sekolah, mengikuti penataran, mengembangkan kegiatan dari setiap pendekatan yang dilakukan, memberikan motivasi dalam bentuk imbalan bagi bawahan yang dapat menyelesaikan tugas dengan baik, mengembangkan perilaku inisiatif dan kreatif, mengembangkan hubungan kerja sama yang multi arah, menerapkan nilai-nilai kebersamaan dan saling menghormati, mengembangkan kegiatan dengan orang tua siswa (BP3), dan teman sejawat. Selain itu diperlukan juga persyaratan yang menduduki jabatan kepala sekolah yang memiliki : (a) sistem nilai Pancasila dan budaya profesional, (b) kemampuan teknis, (c) pengetahuan tentang pengelolaan sekolah menengah, (d) ciri-ciri kepribadian yang unggul, dan (e) memenuhi persyaratan administratif yang berlaku.